

**PENGARUH KEEFEKTIFAN KOMITE AUDIT
DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN
TERHADAP KETEPATAN WAKTU PELAPORAN**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

SEPTIAYU KUSUMA MURDIONO PUTRI

NIM. 12030111130056

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Septiayu Kusuma Murdiono Putri
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130056
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH KEEFEKTIFAN KOMITE
AUDIT DAN KARAKTERISTIK
PERUSAHAAN TERHADAP KETEPATAN
WAKTU PELAPORAN**
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt

Semarang, 26 Januari 2015

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si.,Akt

NIP. 19620416 198803 1003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Septiayu Kusuma Murdiono Putri
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130056
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH KEEFEKTIFAN KOMITE
AUDIT DAN KARAKTERISTIK
PERUSAHAAN TERHADAP KETEPATAN
WAKTU PELAPORAN**

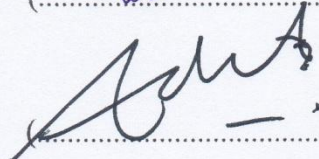
Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 25 Februari 2015

Tim Penguji:

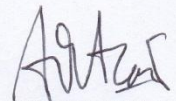
1. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt


(.....)

2. Adityawarman, S.E., M.Acc., Akt


(.....)

3. Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt


(.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Septiayu Kusuma Murdiono Putri, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Pengaruh Keefektifan Komite Audit dan Karakteristik Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 26 Januari 2015

Yang membuat pernyataan,

Septiayu Kusuma Murdiono Putri

NIM. 12030111130056

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of audit committee effectiveness and firm characteristics like financial condition, size of company, type of auditor and type of industry on the financial reporting lead time as a proxy of the timeliness of reporting.

The research was conducted by quantitative methods using secondary data. Secondary data consists of data on the publication date of the financial statements of companies in the IDX website and annual reports of companies listed on the Stock Exchange in year 2013. This research population is company listed on the Indonesian Stock Exchange in year 2013. The procedure of sample selection using purposive sampling method. The number of samples is 277 companies and analysis techniques used are multiple regression.

The results showed that the effectiveness of the audit committee, the size of the company, and the type of auditor negatively affect the financial reporting lead time, while the financial condition positive effect the financial reporting lead time. Furthermore, the type of industry affect the financial reporting lead time.

Keywords: *financial reporting lead time, timeliness of reporting, audit committee effectiveness, firm characteristics.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh keefektifan komite audit dan karakteristik perusahaan seperti kondisi keuangan, ukuran perusahaan, jenis auditor dan jenis industri terhadap *financial reporting lead time* sebagai proksi dari ketepatan waktu pelaporan.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif menggunakan data sekunder. Data sekunder tersebut terdiri dari data mengenai tanggal publikasi laporan keuangan perusahaan di situs web BEI dan laporan tahunan perusahaan yang *listed* di BEI tahun 2013. Prosedur pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel adalah 277 perusahaan dan teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda.

Hasil analisis menunjukkan bahwa keefektifan komite audit, ukuran perusahaan, dan jenis auditor berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lead time*, sedangkan kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap *financial reporting lead time*. Selanjutnya jenis industri berpengaruh terhadap *financial reporting lead time*.

Kata kunci: *financial reporting lead time*, ketepatan waktu pelaporan, keefektifan komite audit, karakteristik perusahaan.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Keridhaan Allah itu pada keridhaan orangtua dan kemurkaan Allah pada kemurkaan orang tua.” (HR. At Tirmidzi)

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.” (QS. Al-Insyirah ayat 5-8)

“Where there is a will, there is a way.” (Thomas Edison)

“Yesterday is history, tomorrow is a mystery, today is a gift of God, which is why we call it the present.” (Bill Keane)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Papa, Mama, dan Kakakku tercinta
Sahabat dan teman - temanku sayang
Keluarga besar Akuntansi Undip 2011

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang senantiasa melimpahkan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Keefektifan Komite Audit dan Karakteristik Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan”** dengan lancar dan tepat waktu, guna memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh derajat Strata 1 (S1) Program Sarjana pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena adanya campur tangan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Suharnomo, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan nasihat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan tepat waktu.
3. Mas Andrian Budi Prasetyo. Terima kasih atas bimbingan, arahan, dan masukan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Alm. Bapak Prof. Drs. H. Arifin Sabeni, MCom., (Hons), Ph.D., Akt dan Bapak Dr. H. Raharja M.Si., Akt selaku dosen wali. Terima kasih atas arahannya selama ini.
5. Seluruh dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan, sehingga penulis memperoleh ilmu dan pengetahuan yang sangat berarti.
6. Seluruh staf tata usaha yang telah membantu segala keperluan administratif, baik yang terkait langsung dengan penyusunan skripsi ini

maupun keperluan akademis lainnya selama penulis menempuh studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

7. Papa Mama tercinta serta Kakakku Yogi. Terima kasih atas doa yang selalu dipanjatkan, nasihat, arahan, dukungan, semangat, dan motivasi yang diberikan tiada henti kepada penulis.
8. Sahabat-Sahabatku, Adelia, Siwi, Ema, Cita, Nita, Kiki, Nabila, Julietta, Emje, Danik, dan seluruh keluarga besar Akuntansi Undip 2011. Terima kasih atas doa, dukungan, dan semangat yang diberikan kepada penulis.
9. Teman-teman KKN Desa Jepat Lor, Kecamatan Tayu : Hendy, Dennis, Ira, Milza, Evan, Gilang, Nonie, Indah, Cahyo, Alung, dan Tata. Terima kasih atas dukungannya selama ini.
10. Seluruh kerabat, teman, dan pihak-pihak yang sudah membantu namun tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas bantuan dan doanya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan sebagai input bagi penulis agar dapat menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 26 Januari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
1.3.1 Tujuan Penelitian	11
1.3.2 Kegunaan Penelitian	12
1.4 Sistematika Penulisan	13
BAB II TELAAH PUSTAKA	15
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	15
2.1.1 Teori Agensi.....	16
2.1.2 Ketepatan Waktu Pelaporan.....	18
2.1.3 Keefektifan Komite Audit.....	21

2.1.3.1	Komposisi	24
2.1.3.2	Kewenangan.....	26
2.1.3.3	Sumber Daya.....	29
2.1.3.4	Ketekunan	30
2.1.4	Kondisi Keuangan.....	32
2.1.5	Ukuran Perusahaan	33
2.1.6	Jenis Auditor	34
2.1.7	Jenis Industri	35
2.1.8	Penelitian Terdahulu	35
2.2	Kerangka Pemikiran.....	40
2.3	Hipotesis	43
2.3.1	Hipotesis 1	44
2.3.2	Hipotesis 2	45
2.3.3	Hipotesis 3	47
2.3.4	Hipotesis 4	48
2.3.5	Hipotesis 5	49
BAB III METODE PENELITIAN.....		51
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	51
3.1.1	Variabel Dependen.....	52
3.1.2	Variabel Independen	52
3.1.2.1	Keefektifan Komite Audit	52
3.1.2.2	Kondisi Keuangan.....	55
3.1.2.3	Ukuran Perusahaan	55
3.1.2.4	Jenis Auditor	56
3.1.2.5	Jenis Industri	56
3.2	Populasi dan Sampel	57
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	57

3.4 Metode Pengumpulan Data	57
3.5 Metode Analisis	58
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	58
3.5.2 Regresi Berganda	59
3.5.3 Uji Asumsi Klasik.....	60
3.5.3.1 Uji Multikolonieritas.....	60
3.5.3.2 Uji Autokorelasi.....	61
3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas	62
3.5.3.4 Uji Normalitas.....	63
3.5.4 Uji Hipotesis	64
3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	65
3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	66
3.5.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	66
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	67
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	67
4.2 Analisis Data	68
4.2.1 Statistik Deskriptif	69
4.2.2 Analisis Regresi Berganda.....	73
4.2.3 Uji Asumsi Klasik.....	73
4.2.3.1 Uji Multikolonieritas.....	74
4.2.3.2 Uji Autokorelasi.....	75
4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas	76
4.2.3.4 Uji Normalitas.....	77
4.2.4 Hasil Pengujian Hipotesis	80
4.2.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	81
4.2.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	82
4.2.4.3 Model dan Uji Statistik t.....	83

4.3 Interpretasi Hasil	86
4.3.1 Hipotesis 1	87
4.3.2 Hipotesis 2	88
4.3.3 Hipotesis 3	90
4.3.4 Hipotesis 4	91
4.3.5 Hipotesis 5	92
BAB V PENUTUP.....	95
5.1 Simpulan	95
5.2 Keterbatasan.....	98
5.3 Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	106

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	38
Tabel 3.1 Pengukuran Keefektifan Komite Audit.....	54
Tabel 4.1 Perincian Sampel.....	68
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	69
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Jenis Auditor.....	72
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Industri Konstruksi	72
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Industri Jasa	73
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolonieritas	74
Tabel 4.7 Hasil <i>Run Test</i>	75
Tabel 4.8 Hasil Uji Glejser	77
Tabel 4.9 <i>One Sample Kolmogrov-Sminorv Test</i>	79
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	81
Tabel 4.11 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	82
Tabel 4.12 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	83
Tabel 4.13 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis	87

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	43
Gambar 4.1 Histogram Normalitas.....	78
Gambar 4.2 <i>Normal Probability Plot</i>	78

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A DAFTAR SAMPEL PERUSAHAAN.....	106
LAMPIRAN B TABULASI DATA	113
LAMPIRAN C STATISTIK DESKRIPTIF	121
LAMPIRAN D UJI MULTIKOLONIERITAS	123
LAMPIRAN E UJI AUTOKORELASI	124
LAMPIRAN F UJI HETEROSKEDASTISITAS	125
LAMPIRAN G UJI NORMALITAS.....	126
LAMPIRAN H UJI REGRESI	128

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini akan dibahas empat sub-bab yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan. Di sub-bab latar belakang masalah dibahas mengenai sebab-sebab perlu dilakukannya penelitian tentang pengaruh keefektifan komite audit dan karakteristik perusahaan terhadap ketepatan waktu pelaporan. Sedangkan di sub-bab rumusan masalah dibahas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang berlandaskan pada latar belakang tersebut.

Di sub-bab tujuan dan kegunaan penelitian dibahas mengenai beberapa tujuan dan kegunaan dilakukannya penelitian ini. Dan di sub-bab terakhir pada bab ini dibahas mengenai sistematika penulisan dari penelitian. Berikut penjelasan secara rinci mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang Masalah

Ketepatan waktu diterbitkannya laporan keuangan perusahaan telah lama dikenal sebagai salah satu atribut kualitatif pelaporan keuangan (*Accounting Principle Board*, 1970; *Financial Accounting Standards Board*, 1980). Atribut ini menunjukkan bahwa laporan keuangan harus dibuat tersedia untuk umum dalam jangka waktu yang wajar dari penutupan akhir tahun keuangan perusahaan, jika

tidak maka kegunaan laporan keuangan akan terganggu (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia, 2010).

Ketepatan waktu pelaporan merupakan suatu nilai yang penting bagi tingkat kegunaan laporan tersebut. Kegunaan dari laporan keuangan perusahaan menjadi bertambah apabila disampaikan secara tepat waktu. Namun sebaliknya, kegunaan dari laporan keuangan perusahaan akan berkurang apabila laporan tersebut tidak disampaikan secara tepat waktu. Ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan menunjukkan jumlah hari antara akhir tahun buku laporan keuangan perusahaan hingga laporan keuangan tersebut dipublikasikan di situs web Bursa Efek Indonesia (BEI).

Di pasar modal, laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan tepat waktu sangat penting bagi para pemegang saham karena merupakan sumber informasi utama mereka. Bagi investor, pelaporan yang tepat waktu dapat mengurangi ketidakpastian yang berkaitan dengan keputusan investasi (Ashton *et al.*, 1989) dan penyebaran asimetri informasi keuangan antar para pemangku kepentingan di pasar modal (Jaggi dan Tsui, 1999). Hal ini menunjukkan bahwa ketepatan waktu pelaporan merupakan alat yang penting untuk mengurangi *insider trading*, kebocoran, serta rumor di pasar modal (Owusu-Ansah, 2000).

Dalam rangka melindungi kepentingan para pemegang saham di pasar modal, otoritas pengawas di seluruh dunia termasuk Indonesia telah mengeluarkan aturan mengenai batas waktu pelaporan keuangan perusahaan. Menurut Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) yang termuat dalam Peraturan BAPEPAM

(2003), perusahaan yang terdaftar wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan auditan kepada BAPEPAM dan Bursa Efek Indonesia (BEI) paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Keberadaan komite audit dipandang sebagai komponen penting dari struktur tata kelola perusahaan secara keseluruhan, khususnya berkaitan dengan pengawasan pelaporan keuangan. Hal ini diharapkan bahwa melalui fungsi pengawasan, komite audit dapat mendorong manajemen untuk menerbitkan laporan keuangan secara tepat waktu. Harapan bahwa komite audit memantau aktif proses pelaporan keuangan perusahaan diakui dengan baik dan peran ini telah dikonfirmasi oleh banyak kode tata kelola perusahaan dan pernyataan profesional selama beberapa dekade (Song dan Windram, 2004).

Untuk itu dalam melakukan tugas dan fungsinya seperti di atas, komite audit memiliki karakteristik-karakteristik yang akan menunjukkan bahwa tugas komite audit tersebut telah berjalan efektif atau belum. Karakteristik-karakteristik komite audit itu antara lain ditunjukkan oleh independensi komite audit. Selain itu juga keahlian, piagam, tugas atau tanggung jawab, ukuran, pertemuan, dan pengungkapan sukarela dari komite audit.

Pada akhirnya ketika karakteristik-karakteristik komite audit sudah terpenuhi, maka tugas dan fungsi komite audit diharapkan akan berjalan secara efektif, dimana tugas atau tanggung jawab komite audit antara lain untuk meninjau informasi keuangan perusahaan, meninjau kegiatan audit eksternal, meninjau keefektifan pengendalian internal perusahaan, dan meninjau kepatuhan

perusahaan terhadap peraturan (BAPEPAM, 2004). Oleh karena itu, dalam pelaksanaan tugasnya tersebut komite audit secara otomatis dapat mendorong manajemen perusahaan untuk menerbitkan laporan keuangan secara tepat waktu.

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak kerjasama (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Menurut teori agensi, adanya pemisahan dan perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal, agen tidak selalu bertindak demi kepentingan prinsipal sehingga menciptakan masalah keagenan, seperti pengeluaran berlebih, keputusan investasi suboptimal, dan asimetri informasi. Asimetri informasi dapat menimbulkan dua permasalahan, yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. Ketika perusahaan mengalami kondisi keuangan yang sulit maka pengawasan prinsipal terhadap agen semakin ketat. Semakin besarnya ukuran perusahaan maka pengawasan prinsipal terhadap agen juga semakin ketat. Prinsipal menerapkan pengawasan dan mekanisme pengendalian yang ketat agar agen dapat menerbitkan laporan keuangan perusahaan secara tepat waktu. Permasalahan agen dan prinsipal muncul karena perbedaan kepentingan keduanya sehingga dalam sebuah perusahaan diperlukan adanya pihak yang secara independen yaitu auditor untuk mengaudit kinerja agen agar tidak merugikan kepentingan prinsipal. Semakin besar perusahaan audit (KAP *Big Four*) maka semakin cepat pelaksanaan auditnya. Penggunaan dan pengendalian sumber daya untuk tiap jenis industri juga berbeda sehingga akan mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Tiap jenis industri memiliki tingkat

kompleksitas operasi perusahaan yang berbeda tergantung pada jumlah dan lokasi unit operasinya (cabang) serta diversifikasi jalur produk dan pasarnya. Oleh karena itu, prinsipal perlu melakukan pengawasan terhadap agen guna memastikan bahwa agen telah mengurus dan mengendalikan sumber daya tersebut sesuai dengan kepentingan prinsipal. Variabel-variabel yang berhubungan tersebut merupakan karakteristik dari sebuah perusahaan yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Seperti yang telah diuraikan di atas, isu ini menarik untuk dijadikan penelitian karena pentingnya publikasi laporan keuangan auditan sebagai informasi yang bermanfaat bagi setiap pelaku bisnis di pasar modal dan ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan suatu nilai yang penting bagi tingkat kegunaan laporan keuangan perusahaan. Namun fakta yang ada menunjukkan masih banyak terjadi kasus keterlambatan penyampaian laporan keuangan oleh perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Di tahun 2014 ini, Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menjatuhkan sanksi penghentian sementara (suspensi) perdagangan saham dua emiten, yakni PT Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk (BORN) dan PT Buana Listya Tama Tbk (BULL). Selain itu, bursa juga memperpanjang suspensi efek tiga perusahaan tercatat, yakni PT Berlian Laju Tanker Tbk (BLTA), PT Truba Alam Manunggal Engineering Tbk (TRUB), dan PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO). Lima emiten tersebut belum menyerahkan laporan keuangan audit per 31 Desember 2013, dan/atau belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan. BLTA belum menyampaikan laporan keuangan 2013 dan belum melakukan pembayaran

denda. Saham ini telah disuspensi sejak 25 Januari 2012. Sedangkan BORN belum menyampaikan laporan keuangan 2013. BULL juga belum menyampaikan laporan keuangan 2013 dan belum melakukan pembayaran denda. Saham ini telah disuspensi sejak 25 Januari 2012. TRUB belum menyampaikan laporan keuangan 2013 dan belum melakukan pembayaran denda. Saham ini telah disuspensi sejak 25 Januari 2012 dan saham ini disuspensi di pasar reguler dan tunai sejak 1 Juli 2013. ALTO belum melakukan pembayaran denda. Suspensi di seluruh pasar sejak 2 Mei 2014 (okezone.com, 30 Juni 2014).

Banyaknya pelanggaran itulah maka Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan sanksi dan denda kepada perusahaan *go public* yang terlambat menyampaikan laporan keuangan tahunan auditan melebihi batas waktu yang telah ditetapkan oleh BEI, melalui keputusan direksi PT. Bursa Efek Jakarta Nomor 306/BEJ/07-2004 menerbitkan peraturan pencatatan berkala Nomor I-E tentang kewajiban penyampaian informasi yang batas waktu penyampaiannya disesuaikan dengan peraturan BAPEPAM No.X.K.2.

Bursa Efek Indonesia (BEI) juga menerbitkan keputusan direksi PT. Bursa Efek Jakarta Nomor 307/BEJ/07-2004 yaitu peraturan Nomor 1-H tentang sanksi. Bagi perusahaan yang tidak patuh terhadap peraturan tersebut, disebutkan ada empat bentuk sanksi yang dikenakan terdiri atas : 1) Peringatan tertulis I, atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan sampai 30 hari kalender terhitung sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan; 2) Peringatan tertulis II dan denda Rp 50.000.000,- apabila mulai hari kalender ke-31 hingga

kalender ke-60 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tetap tidak memenuhi kewajiban menyampaikan laporan keuangan; 3) Peringatan tertulis III dan denda Rp 150.000.000,- apabila mulai hari kalender ke-60 hingga kalender ke-90 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tetap tidak memenuhi kewajiban menyampaikan laporan keuangan atau menyampaikan laporan keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud pada ketentuan peraturan II di atas; 4) Penghentian sementara perdagangan dalam hal kewajiban laporan keuangan dan atau denda tersebut di atas belum dilakukan oleh perusahaan. Keluarnya peraturan-peraturan tersebut merupakan cerminan bahwa regulator cukup serius menanggapi kasus keterlambatan pelaporan keuangan perusahaan.

Terdapat sejumlah penelitian yang meneliti pengaruh keefektifan komite audit dan karakteristik perusahaan terhadap ketepatan waktu pelaporan. Ika dan Ghazali (2012) menemukan bahwa keefektifan komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lead time* yang merupakan proksi dari ketepatan waktu pelaporan. Penelitian mengenai pengaruh komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan juga ditemukan bahwa keefektifan komite audit sampai batas tertentu tergantung pada beberapa karakteristik komite seperti independensi, jumlah pertemuan, dan ukurannya. Abbott *et al.* (2004) misalnya, menyelidiki penyajian laporan keuangan di Amerika Serikat selama tahun 1991-1999 menemukan bahwa kemungkinan perusahaan menyajikan kembali laporan keuangan tahunan mereka menurun secara signifikan jika komite audit melakukan

pertemuan setidaknya empat kali dalam setahun, memiliki setidaknya satu ahli keuangan, dan semua anggota komite audit independen. Afify (2009) juga menemukan bahwa keberadaan komite audit mengurangi waktu yang dihabiskan oleh auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit.

Untuk perusahaan yang mengalami masalah keuangan (perusahaan mengalami kerugian) cenderung menerbitkan laporan keuangan mereka lebih lama (Wang dan Song, 2006). Salah satu penjelasan yang masuk akal mengapa sebuah perusahaan yang keuangannya tertekan diperlukan waktu lebih lama untuk mengeluarkan laporan keuangan karena perusahaan dengan kondisi keuangan yang lemah menimbulkan risiko audit yang lebih besar yang pada gilirannya meningkatkan waktu auditor untuk mengaudit (Jaggi dan Tsui, 1999).

Ukuran perusahaan juga telah ditemukan memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan (Ashton *et al.*, 1989; Carslaw dan Kaplan, 1991; Ng dan Tai, 1994; Jaggi dan Tsui, 1999; Ettredge *et al.*, 2006; Al-Ajmi, 2008; Lee *et al.*, 2008; Afify, 2009). Perusahaan yang lebih besar memiliki lebih banyak sumber daya untuk mendirikan sebuah pengendalian internal yang tepat sehingga sedikit waktu untuk dihabiskan oleh auditor eksternal dalam melakukan pengujian substantif (Jaggi dan Tsui, 1999). Selain itu, perusahaan besar terkena pengawasan publik yang menciptakan tekanan pada perusahaan untuk mengeluarkan informasi keuangan segera. Perusahaan-perusahaan besar juga sering diikuti oleh sejumlah besar analis investasi dan media yang menuntut

pelaporan tepat waktu untuk mengawasi kinerja mereka dalam pengambilan keputusan investasi (Owusu-Ansah, 2000).

Untuk jenis auditor, perusahaan audit yang besar dapat memberikan kualitas audit yang lebih tinggi karena kemampuan pemantauan yang lebih besar (Al-Ajmi, 2008). Hal itu lebih mungkin karena perusahaan audit yang besar akan melakukan audit lebih cepat karena mereka memiliki keuntungan dari penggunaan teknologi audit yang lebih efisien (Newton dan Ashton, 1989). Selain itu, perusahaan audit internasional (KAP *Big Four*) memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan audit yang lebih cepat untuk menjaga reputasi mereka (Afify, 2009).

Perbedaan jenis industri juga dapat menyebabkan perbedaan jangka waktu pelaporan keuangan sehingga tiap jenis industri memiliki ketepatan waktu yang berbeda dalam menerbitkan laporan keuangannya. Terdapat penelitian yang telah meneliti secara empiris pengaruh jenis industri terhadap ketepatan waktu pelaporan. Aktas dan Kargin (2011) menemukan bahwa efek sektor atau jenis industri berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Ika dan Ghazali (2012) yang meneliti mengenai pengaruh keefektifan komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan di Indonesia. Namun demikian, terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian Ika dan Ghazali (2012) hanya menggunakan satu variabel independen yaitu keefektifan komite audit dalam menguji pengaruhnya terhadap *financial reporting lead time* yang merupakan proksi dari variabel dependen ketepatan waktu pelaporan. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti

menambahkan karakteristik perusahaan yang terdiri dari kondisi keuangan, ukuran perusahaan, jenis auditor, dan jenis industri sebagai variabel independen. Selain itu, penelitian ini juga berbeda dalam hal periode pengambilan data sampel penelitian. Peneliti menggunakan data terbaru dari perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu keefektifan komite audit, kondisi keuangan, ukuran perusahaan, jenis auditor, dan jenis industri dapat berpengaruh terhadap *financial reporting lead time* yang merupakan proksi dari variabel dependen ketepatan waktu pelaporan.

1.2 Rumusan Masalah

Ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan suatu nilai yang penting bagi tingkat kegunaan laporan keuangan perusahaan. Hal itu sangat dibutuhkan oleh para pelaku bisnis di pasar modal terutama investor dalam pengambilan keputusan investasi karena merupakan sumber informasi utama mereka. Dalam hal ini, komite audit diharapkan melaksanakan tanggung jawab pengawasannya secara efektif sehingga dapat mendorong manajemen perusahaan untuk menerbitkan laporan keuangan secara tepat waktu. Karakteristik perusahaan, seperti kondisi keuangan, ukuran perusahaan, jenis auditor, dan jenis industri juga mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Meskipun telah diatur dalam peraturan BAPEPAM (2003) bahwa perusahaan yang terdaftar wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan

auditan kepada BAPEPAM dan Bursa Efek Indonesia (BEI) paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan dan telah diatur pula peraturan BEI mengenai sanksi administratif dan denda keterlambatan pelaporan keuangan, namun masih banyak perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak tepat waktu dalam menerbitkan laporan keuangannya.

Berdasarkan masalah di atas, penelitian ini akan meneliti tentang pengaruh keefektifan komite audit dan karakteristik perusahaan terhadap ketepatan waktu pelaporan. Konsisten dengan penelitian Ika dan Ghazali (2012), untuk menunjukkan ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan digunakan *financial reporting lead time*. Oleh karena itu, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah keefektifan komite audit berpengaruh terhadap *financial reporting lead time*?
2. Apakah kondisi keuangan berpengaruh terhadap *financial reporting lead time*?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial reporting lead time*?
4. Apakah jenis auditor berpengaruh terhadap *financial reporting lead time*?
5. Apakah jenis industri berpengaruh terhadap *financial reporting lead time*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji pengaruh keefektifan komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan.
2. Untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan (kondisi keuangan, ukuran perusahaan, jenis auditor, dan jenis industri) terhadap ketepatan waktu pelaporan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi komite audit, menjadi sarana evaluasi sehingga dapat meningkatkan pengawasan dan pemantauan aktif kepada manajemen dengan mendorong manajemen untuk menerbitkan laporan keuangan perusahaan secara tepat waktu.
2. Bagi investor, ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan merupakan bagian yang penting dari daya guna informasi laporan keuangan karena merupakan sumber informasi utama mereka dalam pengambilan keputusan investasi.
3. Bagi regulator, ketepatan waktu pelaporan mencerminkan keefektifan regulasi khususnya regulasi mengenai batas waktu pelaporan keuangan perusahaan.
4. Bagi perusahaan, memberikan gambaran mengenai pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan untuk menerbitkan laporan keuangan secara tepat waktu dan menginformasikan mengenai karakteristik perusahaan, baik kondisi keuangan, ukuran perusahaan, jenis auditor maupun jenis industri perusahaan.

5. Bagi masyarakat, memberikan gambaran umum mengenai pengaruh keefektifan komite audit dan karakteristik perusahaan terhadap ketepatan waktu pelaporan.
6. Bagi pihak lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan. Adapun sistematika penulisan tersebut sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang menjadi dasar acuan dilakukannya penelitian ini dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejenis. Pada bab ini dijelaskan pula kerangka pemikiran teoritis dan pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV : ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil statistik, serta dijelaskan pula argumentasi yang sesuai dengan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini membahas mengenai kesimpulan penelitian serta keterbatasan penelitian. Untuk mengatasi keterbatasan penelitian tersebut, disertakan saran untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Pada bab telaah pustaka ini akan dibahas tiga sub-bab yang terdiri dari landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis. Di sub-bab landasan teori dan penelitian terdahulu dibahas mengenai teori agensi yang menjadi landasan teori penelitian, dan konsep-konsep mengenai ketepatan waktu pelaporan, keefektifan komite audit, kondisi keuangan, ukuran perusahaan, jenis auditor, dan jenis industri, serta uraian penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Di sub-bab kerangka pemikiran dibahas mengenai kerangka pemikiran dalam penelitian ini. Dan di sub-bab terakhir pada bab ini dibahas mengenai pengembangan hipotesis berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang dirangkai dalam kerangka pemikiran. Berikut penjelasan secara rinci mengenai landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berdasar pada teori agensi yang menjelaskan mengenai perilaku agen dalam pengambilan keputusan. Agen tidak selalu bertindak demi kepentingan prinsipal. Agen mungkin secara sengaja melakukan penipuan yang merugikan prinsipal. Hal ini dikenal dengan istilah *moral hazard*. Untuk mencegah terjadinya hal tersebut maka diperlukan keefektifan komite audit. Komite audit yang efektif dapat mendorong agen untuk menerbitkan laporan keuangan perusahaan secara tepat waktu. Selain itu, teori agensi juga dapat

menjelaskan pengaruh karakteristik perusahaan seperti kondisi keuangan, ukuran perusahaan, jenis auditor, dan jenis industri terhadap ketepatan waktu pelaporan yang merupakan bagian dari penelitian ini. Hal ini akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

2.1.1 Teori Agensi

. Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan mengenai perilaku agen dalam pengambilan keputusan. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Menurut teori agensi, adanya pemisahan dan perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal, agen tidak selalu bertindak demi kepentingan prinsipal sehingga menciptakan masalah keagenan, seperti pengeluaran berlebih, keputusan investasi suboptimal, dan asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi ketika agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan prinsipal.

Menurut Scott (1997) terdapat dua permasalahan yang ditimbulkan oleh adanya asimetri informasi tersebut, yang pertama adalah *adverse selection*. Pada *adverse selection*, pihak yang merasa memiliki informasi lebih sedikit dibandingkan pihak lain tidak bersedia untuk melakukan suatu perjanjian dengan pihak lain dan apabila tetap melakukan suatu perjanjian, pihak tersebut akan membatasi dalam kondisi yang sangat ketat dan biaya yang sangat tinggi. Misalnya ketika agen mencoba menyembunyikan, menyamarkan, dan

memanipulasi informasi yang diberikan kepada prinsipal. Akibatnya, prinsipal tidak yakin terhadap kualitas perusahaan, atau membeli saham perusahaan dengan harga sangat rendah. Permasalahan kedua yang dapat ditimbulkan adalah *moral hazard*. *Moral hazard* terjadi ketika agen melakukan tindakan tanpa sepengetahuan prinsipal untuk keuntungan pribadinya dan menurunkan kesejahteraan prinsipal. Misalnya dalam sebuah perusahaan yang relatif besar dengan pemisahan kepemilikan dan pengendalian manajemen, mempersulit para prinsipal untuk mengawasi kinerja agen dan memastikan tercapainya tujuan yang diinginkan prinsipal. Dalam keadaan tersebut agen cenderung bekerja kurang optimal. *Moral hazard* juga menghambat operasi perusahaan secara efisien.

Untuk mencegah terjadinya masalah keagenan tersebut, diperlukan komite audit untuk melindungi kepentingan prinsipal melalui tanggung jawab pengawasannya di bidang pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan aktivitas audit eksternal (Turley dan Zaman, 2004). Komite audit yang efektif dapat mendorong manajemen untuk menerbitkan laporan keuangan secara tepat waktu.

Perusahaan yang kondisi keuangannya sulit maka pengawasan prinsipal terhadap agen semakin ketat. Semakin besarnya ukuran perusahaan maka pengawasan prinsipal terhadap agen juga semakin ketat. Prinsipal menerapkan pengawasan dan mekanisme pengendalian yang ketat agar agen dapat menerbitkan laporan keuangan perusahaan secara tepat waktu.

Permasalahan agen dan prinsipal muncul karena perbedaan kepentingan keduanya sehingga dalam sebuah perusahaan diperlukan adanya pihak yang secara independen yaitu auditor untuk mengaudit kinerja agen agar tidak merugikan kepentingan prinsipal. Semakin besar perusahaan audit (*KAP Big Four*) maka semakin cepat pelaksanaan auditnya karena kemampuan pemantauan yang lebih besar, staf yang lebih besar, pengalaman yang lebih baik, dan tentunya mereka memiliki teknologi audit yang lebih efisien sehingga mendorong penyajian laporan keuangan perusahaan secara tepat waktu.

Penggunaan dan pengendalian sumber daya untuk tiap jenis industri berbeda sehingga akan mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Tiap jenis industri memiliki tingkat kompleksitas operasi perusahaan yang berbeda tergantung pada jumlah dan lokasi unit operasinya (cabang) serta diversifikasi jalur produk dan pasarnya. Oleh karena itu, prinsipal perlu melakukan pengawasan terhadap agen guna memastikan bahwa agen telah mengurus dan mengendalikan sumber daya tersebut sesuai dengan kepentingan prinsipal.

2.1.2 Ketepatan Waktu Pelaporan

Ketepatan waktu pelaporan merupakan suatu nilai yang penting bagi tingkat kegunaan laporan tersebut. Kegunaan dari laporan keuangan perusahaan menjadi bertambah apabila disampaikan secara tepat waktu. Namun sebaliknya, kegunaan dari laporan keuangan perusahaan akan berkurang apabila laporan tersebut tidak disampaikan secara tepat waktu.

Ketepatan waktu diterbitkannya laporan keuangan perusahaan telah lama dikenal sebagai salah satu atribut kualitatif pelaporan keuangan (*Accounting Principle Board*, 1970; *Financial Accounting Standards Board*, 1980). Atribut ini menunjukkan bahwa laporan keuangan harus dibuat tersedia untuk umum dalam jangka waktu yang wajar dari penutupan akhir tahun keuangan perusahaan, jika tidak maka kegunaan laporan keuangan akan terganggu (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia, 2010)

Di pasar modal, laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan tepat waktu sangat penting bagi para pemegang saham, karena merupakan sumber informasi utama mereka. Bagi investor, pelaporan yang tepat waktu dapat mengurangi ketidakpastian yang berkaitan dengan keputusan investasi (Ashton *et al.*, 1989) dan penyebaran asimetri informasi keuangan antar para pemangku kepentingan di pasar modal (Jaggi dan Tsui, 1999). Hal ini menunjukkan bahwa ketepatan waktu pelaporan merupakan alat yang penting untuk mengurangi *insider trading*, kebocoran, serta rumor di pasar modal (Owusu-Ansah, 2000). *Insider trading* merupakan transaksi perdagangan saham yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan dengan memanfaatkan kebocoran informasi internal perusahaan. Apabila ada keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan maka dapat menyebabkan kebocoran rahasia yang mungkin dimanfaatkan oleh pihak internal perusahaan untuk memperoleh keuntungan pribadi, hal ini merugikan pasar dan merusak *image* perusahaan.

Sesuai dengan peraturan BAPEPAM (2003), perusahaan yang terdaftar wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan auditan kepada BAPEPAM dan

Bursa Efek Indonesia (BEI) paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Sedangkan, perusahaan yang juga tercatat di bursa saham asing, batas waktu untuk menyerahkan laporan keuangan mengikuti batas waktu yang diatur di bursa asing (BAPEPAM, 2007). Mengenai penyampaian laporan tahunan (BAPEPAM, 2006), aturan mengharuskan perusahaan yang terdaftar untuk mengajukan laporan tahunan dalam waktu empat bulan setelah akhir tahun keuangan perusahaan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui keputusan direksi PT. Bursa Efek Jakarta Nomor 306/BEJ/07-2004 menerbitkan peraturan pencatatan berkala Nomor I-E tentang kewajiban penyampaian informasi yang batas waktu penyampaiannya disesuaikan dengan peraturan BAPEPAM No.X.K.2. Selain itu, Bursa Efek Indonesia (BEI) juga menerbitkan keputusan direksi PT. Bursa Efek Jakarta Nomor 307/BEJ/07-2004 yaitu peraturan Nomor 1-H tentang sanksi. Bagi perusahaan yang tidak patuh terhadap peraturan tersebut, disebutkan ada empat bentuk sanksi yang dikenakan terdiri atas :

1. Peringatan tertulis I, atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan sampai 30 hari kalender terhitung sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan;
2. Peringatan tertulis II dan denda Rp 50.000.000,- apabila mulai hari kalender ke-31 hingga kalender ke-60 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tetap tidak memenuhi kewajiban menyampaikan laporan keuangan;

3. Peringatan tertulis III dan denda Rp 150.000.000,- apabila mulai hari kalender ke-60 hingga kalender ke-90 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tetap tidak memenuhi kewajiban menyampaikan laporan keuangan atau menyampaikan laporan keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud pada ketentuan peraturan II di atas;
4. Penghentian sementara perdagangan dalam hal kewajiban laporan keuangan dan atau denda tersebut di atas belum dilakukan oleh perusahaan.

Dalam penelitian ini, ketepatan waktu pelaporan diproksikan dengan *financial reporting lead time* yang menunjukkan jumlah hari antara akhir tahun buku laporan keuangan perusahaan hingga laporan keuangan tersebut dipublikasikan di situs web Bursa Efek Indonesia (BEI). Penggunaan proksi *financial reporting lead time* pada penelitian ini konsisten dengan penelitian Ika dan Ghazali (2012). Pemilihan proksi ini bertujuan untuk menunjukkan ketepatan waktu pelaporan berdasarkan anggapan bahwa ketika perusahaan menerbitkan laporan keuangannya tepat pada batas waktu yang telah ditentukan, maka tidak dapat dikatakan bahwa perusahaan telah menunda menerbitkan laporan keuangannya. Oleh sebab itu, penggunaan *financial reporting lead time* sebagai proksi ketepatan waktu pelaporan dianggap sudah tepat.

2.1.3 Keefektifan Komite Audit

Untuk meningkatkan kualitas perusahaan, tingkat keefektifan komite audit harus diperhatikan karena semakin tinggi tingkat keefektifan komite audit maka

semakin baik pula peran komite dalam menjalankan fungsi pengawasannya. Komite audit di Indonesia diatur setelah terjadinya krisis keuangan Asia tahun 1997. Awalnya, pembentukan komite audit adalah sukarela (BAPEPAM, 2000). Itu dibuat wajib untuk semua perusahaan yang terdaftar setelah penerbitan peraturan BAPEPAM (2003 diubah pada tahun 2004) mengenai Pedoman Pembentukan dan Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang berisi tentang kriteria tertentu mengenai ketua komite audit beserta anggotanya, peran, dan tanggung jawabnya yang menjadikan kinerja komite audit lebih terarah dan jelas.

Menurut peraturan ini, keanggotaan komite audit harus terdiri dari setidaknya tiga anggota, salah satu diantaranya harus merupakan komisaris independen merangkap ketua komite audit, sementara yang lain harus pihak independen eksternal. Selain itu, setidaknya satu dari komite audit harus memiliki keahlian di bidang akuntansi dan/atau keuangan. Tanggung jawab komite audit adalah untuk memberikan saran profesional yang independen kepada dewan komisaris dan mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris.

Tugas khusus dari komite audit antara lain :

1. Untuk meninjau informasi keuangan perusahaan yang akan diterbitkan;
2. Untuk meninjau keefektifan pengendalian internal perusahaan;
3. Untuk meninjau kepatuhan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan;
4. Untuk meninjau dan melaporkan kepada komisaris mengenai setiap keluhan yang terkait dengan perusahaan publik; dan

5. Untuk menjaga kerahasiaan dokumen perusahaan, data, dan informasi perusahaan (BAPEPAM, 2004).

Komite audit juga memiliki tanggung jawab untuk meninjau independensi dan objektivitas dari akuntan publik, dan untuk meninjau kecukupan audit yang dilakukan oleh akuntan publik (BEI, 2004a, b).

Peraturan BAPEPAM (2004) juga memberikan panduan pada beberapa aspek seperti definisi independen untuk anggota komite audit, kewenangan komite audit, dan pertemuan komite audit. Dalam hal pertemuan komite audit, peraturan ini menetapkan bahwa jumlah pertemuan komite audit yang diadakan selama setahun setidaknya harus sama dengan persyaratan minimal rapat dewan komisaris sebagaimana tercantum dalam pasal perusahaan asosiasi. Dalam hal pelaporan komite audit, peraturan BEI (2004a, b) menetapkan bahwa komite audit harus menyerahkan laporan kegiatannya kepada dewan komisaris secara berkala minimal sekali dalam tiga bulan. Laporan komite audit harus diungkapkan dalam laporan tahunan sebagai bagian dari pengungkapan tata kelola perusahaan (BAPEPAM, 2006). Pengungkapan setidaknya harus memberikan informasi tentang :

1. Nama, jabatan, dan riwayat hidup singkat anggota komite audit;
2. Uraian tugas dan tanggung jawab komite audit;
3. Jumlah pertemuan yang diadakan selama tahun finansial dan detail kehadiran setiap anggota komite audit; dan

4. Ringkasan kegiatan komite audit dalam melaksanakan tugasnya selama tahun finansial.

Keefektifan komite audit dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Ika dan Ghazali (2012) dimana diukur dengan subset indeks keefektifan komite audit yang didasarkan pada DeZoort *et al.* (2002). DeZoort *et al.* (2002) mendefinisikan komite audit yang efektif sebagai berikut :

Komite audit yang efektif telah memenuhi syarat anggota dengan kewenangan dan sumber daya untuk melindungi kepentingan *stakeholder*, dengan memastikan laporan keuangan dapat diandalkan, pengendalian internal, dan manajemen risiko melalui upaya pengawasan rutin.

Definisi di atas menegaskan bahwa tujuan utama pembentukan komite audit yaitu melindungi kepentingan pemegang saham melalui penunjukan anggotanya yang mempunyai kompetensi dengan segala kewenangan dan sumber daya untuk memberikan pengawasan yang rutin dan terarah. Menurut DeZoort *et al.* (2002) ada empat dimensi yang menentukan keefektifan komite audit, yaitu komposisi, kewenangan, sumber daya, dan ketekunan.

2.1.3.1 Komposisi

Komposisi mengacu pada persyaratan untuk menjadi anggota komite audit, yaitu independensi dan keahlian komite audit. Tujuan dari persyaratan tersebut adalah memungkinkan komite audit untuk membuat penilaian yang berada dalam kepentingan terbaik pemegang saham (DeZoort *et al.*, 2002, p. 43). Konsisten dengan penelitian Ika dan Ghazali (2012), penelitian ini menggunakan independensi dan keahlian sebagai proksi untuk komposisi.

Dalam hal independensi, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah meneliti pengaruh independensi dan integritas komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan komite audit yang hanya terdiri dari direksi nonrelasi atau luar memiliki pengaruh negatif terhadap terjadinya penyajian kembali laba (Abbott *et al.*, 2004), dan kemungkinan besar akan mengurangi manajemen laba agresif (Bedard *et al.*, 2004). Sementara itu, persentase yang lebih tinggi dari direksi luar pada komite audit dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih rendah bagi perusahaan untuk menerima laporan audit yang berkualitas (Pucheta-Martinez dan Fuentes, 2007).

Menurut BAPEPAM (2004), terdapat persyaratan setidaknya memiliki satu ahli keuangan komite audit, yang diasumsikan bahwa anggota tersebut dapat meningkatkan keefektifan komite audit dalam melaksanakan tugas pengawasan. Sebagai ahli keuangan yang memiliki pengetahuan dan kompetensi tertentu, mereka diharapkan untuk memimpin komite audit dalam mengidentifikasi dan mengajukan pertanyaan yang menantang untuk manajemen dan auditor eksternal, dan akibatnya dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Abbott *et al.* (2004) menemukan bahwa keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap penyajian kembali pelaporan keuangan. Demikian pula, Farber (2005) mencatat bahwa dibandingkan dengan sampel dari perusahaan yang melakukan kecurangan, perusahaan yang tidak melakukan kecurangan memiliki ahli keuangan secara signifikan lebih tinggi.

Selain itu, ditemukan bahwa memiliki setidaknya satu anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman di bidang

akuntansi atau keuangan akan mengurangi kemungkinan pendapatan manajemen laba menurun (Bedard *et al.*, 2004), dan lebih mungkin untuk meningkatkan tingkat pengungkapan keuangan interim (Mangena dan Pike, 2005). Sehingga dapat disimpulkan bahwa komposisi komite audit yang terdiri dari independensi dan keahlian komite audit berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan.

2.1.3.2 Kewenangan

Menurut DeZoort *et al.* (2002) kewenangan mengacu pada tugas atau tanggung jawab komite audit. Tanggung jawab komite audit harus dimasukkan dalam piagam komite audit. Sebuah piagam resmi tidak hanya memberikan panduan kepada anggota untuk tugas-tugas mereka, tetapi juga sumber daya untuk komite audit (Bedard *et al.*, 2004, p. 14).

Konsisten dengan penelitian Ika dan Ghazali (2002), peneliti mencoba untuk memberikan kontribusi pada literatur dengan memeriksa pengaruh kewenangan komite audit terhadap ketepatan waktu (*timeliness*). Proksi untuk kewenangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah piagam komite audit (apakah ada pernyataan mengenai piagam komite audit) dan tanggung jawab pengawasan komite audit.

Peraturan BAPEPAM (2004) mengharuskan semua perusahaan yang terdaftar mengadopsi piagam untuk komite audit mereka. Sebuah piagam diperlukan karena membantu anggota komite audit untuk berkonsentrasi pada tanggung jawab khusus mereka dan untuk memfasilitasi para pemangku kepentingan dalam menilai peran dan tanggung jawab komite audit (DeZoort *et*

al., 2002). Oleh karena itu, diharapkan bahwa keberadaan piagam dapat meningkatkan keefektifan komite audit.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan piagam komite audit hanya sedikit yang membahas mengenai pengungkapan. Misalnya, Carcello *et al.* (2002) meneliti piagam komite audit dan laporan komite audit untuk menilai apakah tugas yang diberikan dalam piagam itu benar-benar dilakukan dan diungkapkan dalam laporan komite audit.

Sehubungan dengan tugas komite audit, empat dari tanggung jawab yang termasuk dalam peraturan BAPEPAM (2004) akan dikaji dalam penelitian ini.

Tugas-tugas ini antara lain :

1. Meninjau informasi keuangan perusahaan;
2. Meninjau kegiatan audit eksternal;
3. Meninjau keefektifan pengendalian internal perusahaan; dan
4. Meninjau kepatuhan perusahaan terhadap peraturan.

Komite audit memiliki tugas untuk meninjau informasi keuangan perusahaan seperti laporan keuangan, proyeksi, dan informasi keuangan lainnya. Mengingat tugas ini, komite audit dapat bertemu dan mengajukan pertanyaan kepada manajemen keuangan senior dan pengawas, serta auditor eksternal untuk memastikan integritas informasi keuangan. Anggota komite audit juga harus mengetahui benar persyaratan pelaporan yang dikenakan oleh bursa dan badan pengawas lainnya, dalam kasus di Indonesia adalah BEI dan BAPEPAM, untuk memastikan pelaporan yang akurat dan tepat waktu.

Sehubungan dengan kegiatan audit eksternal, komite audit memiliki wewenang untuk memilih atau merekomendasikan perusahaan audit karena salah satu tugasnya adalah meninjau independensi dan objektivitas dari akuntan publik. Perubahan auditor eksternal memerlukan persetujuan komite audit. Penelitian sebelumnya mengenai ketepatan waktu pelaporan, Ashton *et al.* (1989), Jaggi dan Tsui (1999), Ahmed (2003) serta Owusu-Ansah dan Leventis (2006) mengemukakan bahwa jenis auditor (*Big Four*) memiliki pengaruh negatif terhadap keterlambatan pelaporan. Oleh karena itu, diharapkan fungsi pengawasan komite audit pada kegiatan audit eksternal akan menyebabkan pelaporan dengan waktu lebih pendek.

Tanggung jawab lain dari komite audit adalah untuk meninjau keefektifan pengendalian internal perusahaan. Untuk memastikan bahwa pengendalian internal ditetapkan dengan tepat, komite audit harus berkomunikasi secara teratur atau sesuai kebutuhan dengan staf yang bertanggungjawab untuk pengendalian internal perusahaan seperti pengawas, auditor internal maupun diluar auditor yang menilai kecukupan pengendalian internal perusahaan. Penelitian empiris mencatat bahwa terdapat pengaruh komite audit terhadap pengendalian internal. Krishnan (2005) dan Zhang *et al.* (2006) menemukan bahwa kualitas komite audit (independensi dan keahlian komite audit) memiliki pengaruh negatif terhadap kelemahan pengendalian internal perusahaan. Selanjutnya, Goh (2009) mengungkapkan bahwa semakin tinggi kualitas komite audit dalam hal ukuran, keahlian, dan independensi, masalah pengendalian internal lebih mungkin dapat dilakukan secara tepat waktu. Sementara itu, Ettredge *et al.* (2006)

mengemukakan bahwa kelemahan dalam pengendalian internal merupakan penyebab *audit delay* menjadi lebih lama. Oleh karena itu, diharapkan fungsi pengawasan komite audit terhadap keefektifan pengendalian internal dapat menghasilkan pelaporan keuangan yang tepat waktu.

Di Indonesia, komite audit juga bertugas untuk meninjau kepatuhan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan. Peraturan yang harus ditinjau adalah peraturan di pasar modal dan peraturan-peraturan terkait lainnya yang sejalan dengan kegiatan perusahaan. Sebagaimana dinyatakan di atas, jangka waktu pelaporan keuangan untuk perusahaan yang terdaftar diatur oleh BEI dan BAPEPAM. Jika komite audit memenuhi tanggung jawabnya untuk meninjau kepatuhan perusahaan terhadap peraturan tersebut, perusahaan akan cenderung menyampaikan laporan keuangan audit tidak melampaui batas waktu peraturan. Oleh karena itu berdasarkan pembahasan di atas, dimensi kewenangan keefektifan komite audit tampaknya memiliki pengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan, khususnya ketepatan waktu pelaporan.

2.1.3.3 Sumber Daya

DeZoort *et al.* (2002) mengungkapkan bahwa komite audit yang efektif harus memiliki sumber daya yang memadai. Komite audit harus memiliki jumlah anggota komite yang memadai untuk melakukan tugasnya. Seperti *Blue Ribbon Committee* (BRC, 1999) dan *Sarbanes-Oxley Act* (2002), BAPEPAM (2004) mensyaratkan bahwa komite audit setidaknya terdiri dari tiga orang. Konsisten

dengan penelitian Ika dan Ghazali (2012), penelitian ini menggunakan ukuran atau jumlah anggota komite audit sebagai proksi dari sumber daya.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan dampak ukuran komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan. Farber (2005) menemukan bahwa perbedaan ukuran komite audit antara perusahaan yang melakukan kecurangan dan tidak melakukan kecurangan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan secara statistik tidak signifikan. Selain itu, ukuran komite audit ditemukan memiliki hubungan signifikan dengan manajemen laba (Xie *et al.*, 2003; Bedard *et al.*, 2004), dan tingkat pengungkapan keuangan interim (Mangena dan Pike, 2005). Namun, juga ditemukan bahwa ukuran komite audit tidak mempunyai hubungan signifikan dengan manajemen laba (Lin *et al.*, 2006), dan opini audit dalam laporan tahunan (Pucheta-Martinez dan Fuentes, 2007).

2.1.3.4 Ketekunan

Komposisi, kewenangan, dan sumber daya tidak akan menghasilkan keefektifan kecuali komite audit aktif. Ketekunan mengacu pada kesediaan anggota komite bekerja sama yang diperlukan untuk mempersiapkan, mengajukan pertanyaan, dan mendapatkan jawaban ketika berhadapan dengan manajemen, auditor internal, auditor eksternal, dan konstituen lain yang relevan (DeZoort *et al.*, 2002, p. 45). Konsisten dengan penelitian Ika dan Ghazali (2012), proksi untuk ketekunan adalah jumlah pertemuan atau rapat yang diadakan setiap tahun oleh komite audit dan pengungkapan sukarela komite audit.

Peraturan BAPEPAM (2004) tidak menyebutkan secara spesifik seberapa sering komite audit harus bertemu. Namun, peraturan BEI (2004a, b) menetapkan bahwa komite audit harus menyerahkan laporan kegiatannya kepada dewan komisaris secara berkala minimal sekali dalam tiga bulan. Karena persyaratan ini, maka dapat diharapkan bahwa komite audit akan mengadakan pertemuan setidaknya empat kali dalam setahun sebelum menyampaikan laporan kepada dewan komisaris. Untuk menilai keefektifan, penelitian ini konsisten dengan penelitian Ika dan Ghazali (2012), yaitu menggunakan persyaratan bahwa pertemuan komite audit minimal empat kali dalam setahun.

Beberapa penelitian lain telah meneliti pengaruh pertemuan komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan. Farber (2005) menemukan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan mengadakan pertemuan komite audit yang lebih jarang dibandingkan perusahaan nonkecurangan di tahun sebelum kecurangan terungkap, tetapi setelah tiga tahun, perusahaan yang melakukan kecurangan mengadakan pertemuan komite audit lebih sering dari perusahaan nonkecurangan. Berkenaan dengan penyajian kembali laporan keuangan, Abbott *et al.* (2004) menemukan bahwa perusahaan dengan pertemuan komite audit setidaknya empat kali dalam setahun cenderung tidak menyajikan kembali laporan keuangan periode sebelumnya.

Proksi lain untuk ketekunan adalah pengungkapan sukarela komite audit. Tidak seperti jumlah pertemuan, penelitian sebelumnya yang meneliti pengungkapan sukarela komite audit relatif sedikit dan tidak menghubungkannya dengan kualitas pelaporan keuangan. Ditemukan bahwa pengungkapan sukarela

komite audit lebih sering dilaporkan pada perusahaan besar, perusahaan yang terdaftar pada New York Stock Exchange (NYSE), dan perusahaan dengan anggota komite audit yang lebih independen (Carcello *et al.*, 2002). Selain itu juga ditemukan bahwa tingkat komite audit *mandatory* dan pengungkapan sukarela meningkat pada tahun setelah berlalunya SOX (Pandit *et al.*, 2006). Dimasukkannya pengungkapan sukarela komite audit dalam indeks diharapkan bahwa komite audit yang mengungkapkan laporan secara sukarela lebih cenderung untuk menjadi efektif dalam fungsi pengawasan mereka, sehingga perusahaan lebih mungkin untuk menerbitkan laporan keuangan secara tepat waktu.

2.1.4 Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Lawrence (1983) mencatat bahwa pada tahun terakhir sebelum kebangkrutan, hampir setengah dari perusahaan dalam sampel menerbitkan laporan keuangan mereka empat bulan atau lebih setelah akhir tahun keuangan, melanggar tiga bulan batas waktu peraturan. Demikian pula, Whittred dan Zimmer (1984) menemukan bahwa setidaknya dua tahun sebelum kegagalan, perusahaan yang memasuki kesulitan keuangan memiliki waktu lebih lama dalam mengeluarkan laporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang tidak kesulitan keuangan.

Wang dan Song (2006) juga melaporkan bahwa perusahaan yang mengalami masalah keuangan (perusahaan mengalami kerugian) cenderung menerbitkan laporan keuangan mereka lebih lama. Salah satu penjelasan yang masuk akal mengapa sebuah perusahaan yang keuangannya tertekan diperlukan waktu lebih lama untuk mengeluarkan laporan keuangan karena perusahaan dengan kondisi keuangan yang lemah menimbulkan risiko audit yang lebih besar yang pada gilirannya meningkatkan waktu auditor untuk mengaudit (Jaggi dan Tsui, 1999).

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat memberikan manfaat ekonomis pada masa yang akan datang. Semakin besar sumber daya yang dimiliki perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan, dan sebaliknya semakin kecil sumber daya yang dimiliki perusahaan maka semakin kecil ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan total aset sehingga dapat dinyatakan bahwa semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar ukuran perusahaan.

Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan. Pertama, perusahaan yang lebih besar memiliki lebih banyak sumber daya untuk mendirikan sebuah pengendalian internal yang tepat sehingga sedikit waktu untuk dihabiskan oleh auditor eksternal dalam melakukan pengujian substantif (Jaggi dan Tsui, 1999). Kedua, perusahaan besar terkena pengawasan publik yang menciptakan tekanan pada perusahaan untuk mengeluarkan informasi keuangan segera. Perusahaan-perusahaan besar sering diikuti oleh sejumlah besar analis

investasi dan media yang menuntut pelaporan tepat waktu untuk mengawasi kinerja mereka dalam pengambilan keputusan investasi (Owusu-Ansah, 2000). Akhirnya, perusahaan besar memiliki sumber daya yang tinggi untuk dapat membayar lebih tinggi auditor untuk mendapatkan waktu audit yang lebih singkat (Al-Ajmi, 2008).

2.1.6 Jenis Auditor

Terdapat empat Kantor Akuntan Publik (KAP) terbesar di dunia yang telah memiliki kantor di berbagai negara di dunia ataupun berafiliasi dengan KAP lokal di negara tersebut dan mendapat julukan *The Big Four*. *The Big Four* antara lain Deloitte Touche Tohmatsu, Ernst & Young, Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG), dan PricewaterhouseCoopers (PwC). Di Indonesia, pada tahun 2013 KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four*, antara lain :

1. KAP Purwantono, Suherman & Surja berafiliasi dengan Ernst & Young;
2. KAP Osman Bing Satrio & Eny berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu;
3. KAP Siddharta & Widjaja berafiliasi dengan KPMG; dan
4. KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan berafiliasi dengan PwC.

Menurut Al-Ajmi (2008), perusahaan audit yang besar memberikan kualitas audit yang lebih tinggi karena kemampuan pemantauan yang lebih besar. Mereka juga memiliki staf yang lebih besar dan pengalaman yang lebih baik dalam mengaudit perusahaan yang terdaftar (Ahmed, 2003; Afify, 2009). Selain itu, perusahaan audit yang besar akan melaksanakan audit lebih cepat karena mereka memiliki keuntungan dari penggunaan teknologi audit yang lebih efisien (Newton dan Ashton, 1989). Perusahaan audit internasional (KAP *Big Four*)

memiliki kecenderungan dalam menyelesaikan audit yang lebih cepat untuk menjaga reputasi mereka (Afify, 2009).

2.1.7 Jenis Industri

Jenis industri adalah pengelompokan suatu perusahaan berdasarkan jenis usaha yang dilakukannya. Perbedaan jenis industri dapat menyebabkan perbedaan jangka waktu pelaporan keuangan sehingga tiap jenis industri memiliki ketepatan waktu yang berbeda dalam menerbitkan laporan keuangannya. Aktas dan Kargin (2011) menemukan bahwa efek sektor atau jenis industri berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Masing-masing jenis industri memiliki tingkat kompleksitas operasi perusahaan yang berbeda-beda tergantung pada jumlah dan lokasi unit operasinya (cabang) serta diversifikasi jalur produk dan pasarnya.

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Pada sub-bab ini akan dibahas penelitian-penelitian yang berkaitan dengan keefektifan komite audit, karakteristik perusahaan (kondisi keuangan, ukuran perusahaan, jenis auditor, dan jenis industri), dan ketepatan waktu pelaporan yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian yang berkaitan dengan ketepatan waktu pelaporan telah dilakukan oleh Owusu-Ansah (2000) yang meneliti ketepatan waktu pelaporan pada perusahaan nonkeuangan di Bursa Saham Zimbabwe. Faktor-faktor yang diteliti adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, proporsi hutang terhadap total aset, pos luar biasa, kompleksitas operasi, bulan dari tahun tutup buku, serta umur perusahaan sebagai variabel

independen dan ketepatan waktu pelaporan sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas serta umur perusahaan secara signifikan mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan, sedangkan variabel lain tidak signifikan.

Ahmad dan Kamarudin (2002) melakukan penelitian mengenai *audit report lag* dan ketepatan waktu pelaporan perusahaan di Malaysia. Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan, jenis industri, laba/rugi, pos-pos luar biasa, opini audit, auditor, tahun tutup buku, proporsi utang sebagai variabel independen dan *audit report lag* sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis industri, auditor, dan tahun tutup buku berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Kerugian, opini selain *unqualified opinion*, proporsi utang yang diprosikan dengan rasio total utang terhadap total aset berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, sedangkan ukuran perusahaan dan pos-pos luar biasa yang dilaporkan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Abbott *et al.* (2004) melakukan penelitian untuk menguji hubungan karakteristik komite audit dan penyajian kembali (*restatement*) laporan keuangan di Amerika Serikat. Penelitian ini menggunakan independensi komite audit, ukuran komite audit, keahlian komite audit, dan frekuensi rapat komite audit sebagai variabel independen dan *restatement* sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi komite audit, keahlian keuangan (sedikitnya satu anggota memiliki keahlian keuangan), dan frekuensi rapat komite audit signifikan dan berhubungan negatif dengan terjadinya penyajian kembali.

Al-Ajmi (2008) melakukan penelitian untuk menguji faktor-faktor penentu ketepatan waktu pelaporan tahunan di Bahrain. Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, kompleksitas akuntansi, tipe auditor, klasifikasi industri, dan tata kelola perusahaan sebagai variabel independen dan ketepatan pelaporan tahunan sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* berpengaruh terhadap ketepatan pelaporan tahunan, sedangkan untuk kompleksitas akuntansi dan tipe auditor tidak ditemukan bukti yang mendukung, dan untuk tata kelola perusahaan ditemukan sebagai faktor penentu *audit delay*.

Afify (2009) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh penerapan tata kelola perusahaan terhadap *audit report lag* di Mesir. Penelitian ini menggunakan independensi dewan, dualitas CEO, dan keberadaan komite audit sebagai variabel independen dan *audit report lag* sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi dewan, dualitas CEO, dan keberadaan komite audit secara signifikan mempengaruhi *audit report lag*.

Ika dan Ghazali (2012) melakukan penelitian mengenai pengaruh keefektifan komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan keefektifan komite audit sebagai variabel independen dan ketepatan waktu pelaporan sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keefektifan komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lead time* yang merupakan proksi dari ketepatan waktu pelaporan. Ringkasan penelitian-penelitian terdahulu disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Tahun	Metodologi	Variabel	Hasil
1.	Owusu-Ansah (2000)	Regresi Berganda	<p>Variabel dependen : ketepatan waktu pelaporan</p> <p>Variabel independen : ukuran perusahaan, profitabilitas, proporsi hutang terhadap total aset, pos luar biasa, kompleksitas operasi, bulan dari tahun tutup buku, serta umur perusahaan.</p>	Ukuran perusahaan, profitabilitas serta umur perusahaan secara signifikan mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan, sedangkan variabel lain tidak signifikan.
2.	Ahmad dan Kamarudin (2002)	Regresi Berganda	<p>Variabel dependen : <i>audit report lag</i></p> <p>Variabel independen : ukuran perusahaan, jenis industri, laba/rugi, pos-pos luar biasa, opini audit, auditor, tahun tutup buku, proporsi utang.</p>	Jenis industri, auditor, dan tahun tutup buku berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> . Kerugian, opini selain <i>unqualified opinion</i> , proporsi utang yang diproksikan dengan rasio total utang terhadap total aset berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> . Ukuran perusahaan dan pos-pos luar biasa yang dilaporkan perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
3.	Abbott <i>et al.</i> (2004)	Regresi Logistik	<p>Variabel dependen : <i>restatement</i></p> <p>Variabel independen : independensi komite audit, ukuran komite</p>	Independensi komite audit, keahlian keuangan (sedikitnya satu anggota memiliki keahlian keuangan), dan frekuensi rapat komite

			audit, keahlian komite audit dan frekuensi rapat komite audit.	audit signifikan dan berhubungan negatif dengan terjadinya penyajian kembali.
4.	Al-Ajmi (2008)	Regresi Berganda	Variabel dependen : ketepatan pelaporan tahunan Variabel independen : ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> , kompleksitas akuntansi, tipe auditor, klasifikasi industri, dan tata kelola perusahaan.	Ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> berpengaruh terhadap ketepatan pelaporan tahunan, sedangkan untuk kompleksitas akuntansi dan tipe auditor tidak ditemukan bukti yang mendukung, dan untuk tata kelola perusahaan ditemukan sebagai faktor penentu <i>audit delay</i> .
5.	Afify (2009)	Regresi Berganda	Variabel dependen : <i>audit report lag</i> Variabel independen : independensi dewan, dualitas CEO, dan keberadaan komite audit.	Independensi dewan, dualitas CEO, dan keberadaan komite audit secara signifikan mempengaruhi <i>audit report lag</i> .
6.	Ika dan Ghazali (2012)	Regresi Berganda	Variabel dependen : ketepatan waktu pelaporan Variabel independen : keefektifan komite audit.	Keefektifan komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial reporting lead time</i> sebagai proksi dari ketepatan waktu pelaporan.

Sumber : dari berbagai jurnal

Penelitian ini mengacu pada penelitian Ika dan Ghazali (2012). Namun demikian, terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti menambahkan karakteristik perusahaan yang terdiri dari kondisi

keuangan, ukuran perusahaan, jenis auditor, dan jenis industri sebagai variabel independen. Selain itu, penelitian ini juga berbeda dalam hal periode pengambilan data sampel penelitian. Peneliti menggunakan data terbaru dari perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013.

2.2 Kerangka Pemikiran

Pada sub-bab kerangka pemikiran ini akan dibahas mengenai pengaruh antar variabel dalam penelitian. Pembahasan alasan juga disertai dengan penyajian gambar guna memperjelas maksud penelitian. Gambar kerangka pemikiran teoritis menunjukkan bahwa keefektifan komite audit dan karakteristik perusahaan yang terdiri dari kondisi keuangan, ukuran perusahaan, jenis auditor, dan jenis industri berpengaruh terhadap *financial reporting lead time* yang merupakan proksi dari ketepatan waktu pelaporan. *Financial reporting lead time* adalah jumlah hari antara akhir tahun buku laporan keuangan perusahaan hingga laporan keuangan tersebut dipublikasikan di situs web Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dalam teori agensi, adanya pemisahan dan perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal, agen tidak selalu bertindak demi kepentingan prinsipal sehingga menciptakan masalah keagenan. Untuk mencegah terjadinya masalah tersebut, diperlukan komite audit untuk melindungi kepentingan prinsipal melalui tanggung jawab pengawasannya di bidang pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan aktivitas audit eksternal (Turley dan Zaman, 2004). Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa komite audit yang efektif dalam menjalankan tugas pengawasan atas proses pelaporan keuangan akan mempengaruhi kualitas

pelaporan keuangan. Semakin efektif komite audit akan semakin mengurangi *financial reporting lead time* atau jangka waktu pelaporan keuangan sehingga perusahaan dapat menerbitkan laporan keuangan secara tepat waktu.

Wang dan Song (2006) melaporkan bahwa perusahaan yang mengalami masalah keuangan (perusahaan mengalami kerugian) cenderung menerbitkan laporan keuangan mereka lebih lama. Salah satu penjelasan yang masuk akal mengapa sebuah perusahaan yang keuangannya tertekan diperlukan waktu lebih lama untuk mengeluarkan laporan keuangan karena perusahaan dengan kondisi keuangan yang lemah menimbulkan risiko audit yang lebih besar yang pada gilirannya meningkatkan waktu auditor untuk mengaudit (Jaggi dan Tsui, 1999). Semakin besar kemungkinan perusahaan untuk mengalami masalah keuangan akan semakin meningkatkan *financial reporting lead time* atau jangka waktu pelaporan keuangan sehingga memungkinkan perusahaan tidak tepat waktu dalam pelaporan keuangan.

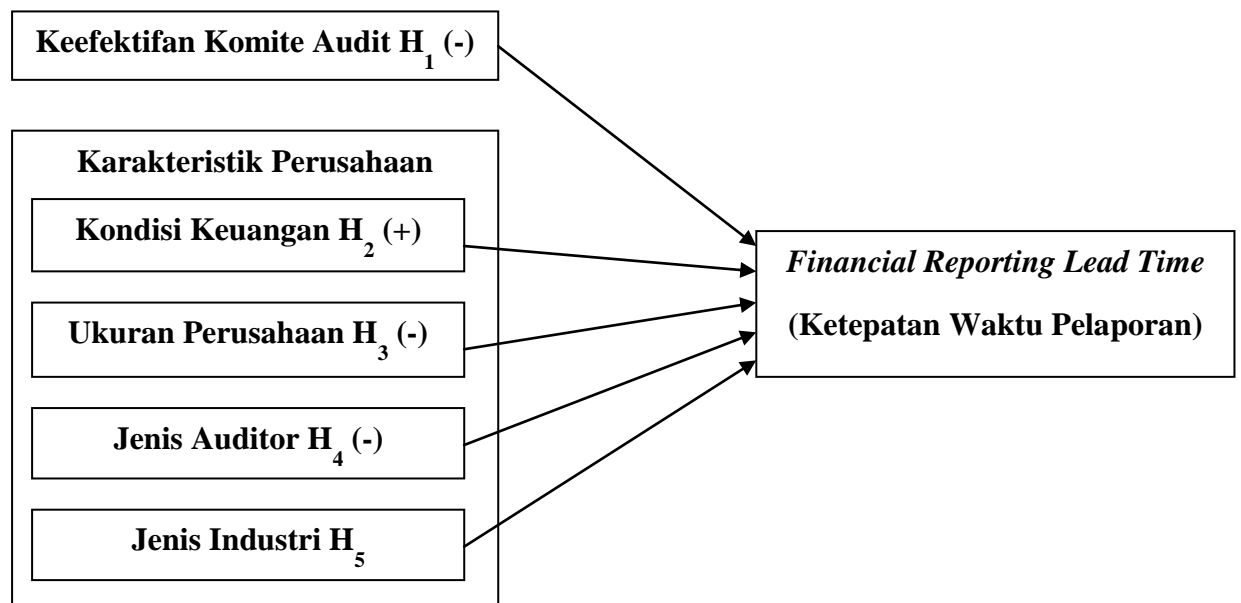
Perusahaan besar terkena pengawasan publik yang menciptakan tekanan pada perusahaan untuk mengeluarkan informasi keuangan segera. Perusahaan-perusahaan besar sering diikuti oleh sejumlah besar analis investasi dan media yang menuntut pelaporan tepat waktu untuk mengawasi kinerja mereka dalam pengambilan keputusan investasi (Owusu-Ansah, 2000). Akhirnya, perusahaan besar memiliki sumber daya yang tinggi untuk dapat membayar lebih tinggi auditor untuk mendapatkan waktu audit yang lebih singkat (Al-Ajmi, 2008). Semakin besar ukuran perusahaan akan semakin mengurangi *financial reporting*

lead time atau jangka waktu pelaporan keuangan sehingga perusahaan dapat menerbitkan laporan keuangan secara tepat waktu.

Perusahaan audit yang besar memberikan kualitas audit yang lebih tinggi karena kemampuan pemantauan yang lebih besar (Al-Ajmi, 2008). Mereka juga memiliki staf yang lebih besar dan pengalaman yang lebih baik dalam mengaudit perusahaan yang terdaftar (Ahmed, 2003; Afify, 2009). Oleh karena itu lebih mungkin bahwa kantor akuntan publik yang besar akan melakukan audit lebih cepat karena mereka mungkin memiliki keuntungan dari penggunaan teknologi audit yang lebih efisien (Newton dan Ashton, 1989). Selain itu, perusahaan audit internasional (KAP *Big Four*) memiliki kecenderungan menyelesaikan audit yang lebih cepat untuk menjaga reputasi mereka (Afify, 2009). Oleh karena itu ketika perusahaan diaudit oleh salah satu KAP *Big Four* maka dapat menerbitkan laporan keuangan secara tepat waktu dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh salah satu KAP *Non Big Four*.

Perbedaan jenis industri dapat menyebabkan perbedaan jangka waktu pelaporan keuangan sehingga tiap jenis industri memiliki ketepatan waktu yang berbeda dalam menerbitkan laporan keuangannya. Masing-masing jenis industri memiliki tingkat kompleksitas operasi perusahaan yang berbeda-beda tergantung pada jumlah dan lokasi unit operasinya (cabang) serta diversifikasi jalur produk dan pasarnya. Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran



2.3 Hipotesis

Pada sub-bab ini akan dijelaskan mengenai hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian berdasarkan teori yang digunakan dan penelitian-penelitian terdahulu. Konsisten dengan penelitian Ika dan Ghazali (2012), untuk menunjukkan ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan digunakan *financial reporting lead time*. Terdapat lima hipotesis dalam penelitian ini yaitu: (i) Keefektifan komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lead time*, (ii) Kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap *financial reporting lead time*, (iii) Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lead time*, (iv) Jenis auditor berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lead time*, dan (v) Jenis industri berpengaruh terhadap *financial reporting lead time*. Berikut penjelasan secara rinci mengenai pengembangan hipotesis dalam penelitian ini.

2.3.1 Pengaruh keefektifan komite audit terhadap *financial reporting lead*

time

Dalam teori agensi, adanya pemisahan dan perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal, agen tidak selalu bertindak demi kepentingan prinsipal sehingga menciptakan masalah keagenan, seperti pengeluaran berlebih, keputusan investasi suboptimal, dan asimetri informasi. Asimetri informasi dapat menimbulkan *adverse selection* dan *moral hazard*. Untuk mencegah terjadinya masalah tersebut, diperlukan komite audit untuk melindungi kepentingan prinsipal melalui tanggung jawab pengawasannya di bidang pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan aktivitas audit eksternal (Turley dan Zaman, 2004). Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa komite audit yang efektif dalam menjalankan tugas pengawasan atas proses pelaporan keuangan akan mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan sehingga dapat mendorong agen menerbitkan laporan keuangan perusahaan secara tepat waktu.

Penelitian Ika dan Ghazali (2012) menunjukkan bahwa keefektifan komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lead time* yang merupakan proksi dari ketepatan waktu pelaporan. Selain itu, terdapat sejumlah penelitian yang meneliti pengaruh komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan menggunakan proksi untuk kualitas pelaporan keuangan. Penelitian ini menemukan bahwa keefektifan komite audit sampai batas tertentu tergantung pada beberapa karakteristik komite seperti independensi, jumlah pertemuan, dan ukurannya. Abbott *et al.* (2004) misalnya, menyelidiki pelaporan keuangan di Amerika Serikat selama tahun 1991-1999 menemukan bahwa kemungkinan

perusahaan menyajikan kembali laporan keuangan tahunan mereka menurun secara signifikan jika komite audit melakukan pertemuan setidaknya empat kali dalam setahun, memiliki setidaknya satu ahli keuangan, dan semua anggota komite audit independen.

Pucheta-Martinez dan Fuentes (2007) menemukan bahwa ukuran komite audit dan persentase anggota independen dalam komite audit mempengaruhi kemungkinan perusahaan menerima laporan audit yang berkualitas. Cohen dan Hanno (2000) mengemukakan bahwa tata kelola perusahaan yang kuat (termasuk komite audit independen) kemungkinan besar akan meningkatkan keefektifan dan keefisienan audit. Afify (2009) juga menemukan bahwa keberadaan komite audit mengurangi waktu yang dihabiskan oleh auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Berdasarkan konsep dan hasil penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Keefektifan komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lead time*

2.3.2 Pengaruh kondisi keuangan terhadap *financial reporting lead time*

Teori agensi menjelaskan mengenai perilaku agen dalam pengambilan keputusan. Agen tidak selalu bertindak demi kepentingan prinsipal sehingga prinsipal perlu melakukan upaya pengawasan terhadap agen. Ketika perusahaan mengalami kondisi keuangan yang sulit maka pengawasan prinsipal terhadap agen juga semakin ketat. Prinsipal menerapkan pengawasan serta mekanisme pengendalian yang ketat agar agen tidak melakukan *moral hazard* dan prinsipal

dapat mendorong agen untuk menerbitkan laporan keuangan perusahaan secara tepat waktu.

Terdapat penelitian yang berkaitan dengan kesulitan keuangan dan ketepatan waktu dalam menerbitkan laporan keuangan perusahaan. Lawrence (1983) mencatat bahwa pada tahun terakhir sebelum kebangkrutan, hampir setengah dari perusahaan dalam sampel menerbitkan laporan keuangan mereka empat bulan atau lebih setelah akhir tahun keuangan, melanggar tiga bulan batas waktu peraturan. Demikian pula, Whittred dan Zimmer (1984) menemukan bahwa setidaknya dua tahun sebelum kegagalan, perusahaan yang memasuki kesulitan keuangan memiliki waktu lebih lama dalam mengeluarkan laporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang tidak kesulitan keuangan.

Wang dan Song (2006) juga melaporkan bahwa perusahaan yang mengalami masalah keuangan (perusahaan mengalami kerugian) cenderung menerbitkan laporan keuangan mereka lebih lama. Salah satu penjelasan yang masuk akal mengapa sebuah perusahaan yang keuangannya tertekan diperlukan waktu lebih lama untuk mengeluarkan laporan keuangan karena perusahaan dengan kondisi keuangan yang lemah menimbulkan risiko audit yang lebih besar yang pada gilirannya meningkatkan waktu auditor untuk mengaudit (Jaggi dan Tsui, 1999).

Lee *et al.* (2008) menggunakan model Zmijewski (1984) untuk mengukur indeks kondisi keuangan dimana ditemukan hasil yang konsisten bahwa kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap keterlambatan laporan audit. Penggunaan indeks yang merupakan kombinasi dari beberapa indikator keuangan mungkin

lebih baik terhadap risiko keuangan perusahaan daripada mengandalkan satu ukuran rasio keuangan (Ahmed, 2003). Berdasarkan konsep dan hasil penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap *financial reporting lead time*

2.3.3 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial reporting lead time*

Ukuran perusahaan merupakan ukuran sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat memberikan manfaat ekonomis pada masa yang akan datang. Semakin besar ukuran perusahaan, maka pengawasan prinsipal terhadap agen juga semakin ketat. Prinsipal menerapkan pengawasan dan mekanisme pengendalian yang ketat agar agen dapat menerbitkan laporan keuangan perusahaan secara tepat waktu.

Ukuran perusahaan telah ditemukan memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan (Ashton *et al.*, 1989; Carslaw dan Kaplan, 1991; Ng dan Tai, 1994; Jaggi dan Tsui, 1999; Ettredge *et al.*, 2006; Al-Ajmi, 2008; Lee *et al.*, 2008; Afify, 2009). Beberapa alasan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *report lag*. Pertama, perusahaan yang lebih besar memiliki lebih banyak sumber daya untuk mendirikan sebuah pengendalian internal yang tepat sehingga sedikit waktu untuk dihabiskan oleh auditor eksternal dalam melakukan pengujian substantif (Jaggi dan Tsui, 1999). Kedua, perusahaan besar terkena pengawasan publik yang menciptakan tekanan pada perusahaan untuk mengeluarkan informasi keuangan segera. Perusahaan-perusahaan besar sering diikuti oleh sejumlah besar

analisis investasi dan media yang menuntut pelaporan tepat waktu untuk mengawasi kinerja mereka dalam pengambilan keputusan investasi (Owusu-Ansah, 2000). Akhirnya, perusahaan besar memiliki sumber daya yang tinggi untuk dapat membayar lebih tinggi auditor untuk mendapatkan waktu audit yang lebih singkat (Al-Ajmi, 2008). Berdasarkan konsep dan hasil penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lead time*

2.3.4 Pengaruh jenis auditor terhadap *financial reporting lead time*

Permasalahan agen dan prinsipal muncul karena perbedaan kepentingan keduanya sehingga dalam sebuah perusahaan diperlukan adanya pihak yang secara independen yaitu auditor untuk mengaudit kinerja agen agar tidak merugikan kepentingan prinsipal.

Untuk jenis auditor dapat dikatakan bahwa perusahaan audit yang besar dapat memberikan kualitas audit yang lebih tinggi karena kemampuan pemantauan yang lebih besar (Al-Ajmi, 2008). Mereka juga memiliki staf yang lebih besar dan pengalaman yang lebih baik dalam mengaudit perusahaan yang terdaftar (Ahmed, 2003; Afify, 2009). Oleh karena itu lebih mungkin bahwa perusahaan audit yang besar akan melakukan audit lebih cepat karena mereka memiliki keuntungan dari penggunaan teknologi audit yang lebih efisien (Newton dan Ashton, 1989). Selain itu, perusahaan audit internasional (KAP *Big Four*)

memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan audit yang lebih cepat untuk menjaga reputasi mereka (Afify, 2009).

Terdapat penelitian lain yang menemukan bahwa jenis auditor lebih mungkin untuk mengurangi keterlambatan laporan audit di India dan Pakistan (Ahmed, 2003) serta di Kanada (Ashton *et al.*, 1989). Auditor *Big Four* juga ditemukan menjadi signifikan dalam mempengaruhi keterlambatan pelaporan laba di Amerika Serikat (Lee *et al.*, 2008). Berdasarkan konsep dan hasil penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Jenis auditor berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lead time*

2.3.5 Pengaruh jenis industri terhadap *financial reporting lead time*

Hubungan keagenan dijelaskan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Penggunaan dan pengendalian sumber daya untuk tiap jenis industri berbeda sehingga akan mempengaruhi jangka waktu pelaporan keuangan perusahaan. Tiap jenis industri memiliki tingkat kompleksitas operasi perusahaan yang berbeda tergantung pada jumlah dan lokasi unit operasinya (cabang) serta diversifikasi jalur produk dan pasarnya. Oleh karena itu, prinsipal perlu melakukan pengawasan terhadap agen guna memastikan bahwa agen telah mengurus dan mengendalikan sumber daya tersebut sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Ahmad dan Kamarudin (2002) menemukan bahwa jenis industri berpengaruh terhadap *audit report lag*. Selain itu, Aktas dan Kargin (2011) juga menemukan bahwa efek sektor atau jenis industri berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Penelitian Owusu-Ansah dan Leventis (2006) mengategorikan industri menjadi tiga sektor yaitu manufaktur, konstruksi, dan jasa. Namun dalam penelitian ini, pemilihan sektor industri hanya mencakup industri konstruksi dan jasa karena untuk menghindari perangkap variabel dummy (Gujarati, 1995, p. 504). Konsisten dengan penelitian Ika dan Ghazali (2012), industri manufaktur dihilangkan karena digunakan sebagai dasar industri konstruksi dan jasa dibandingkan. Berdasarkan konsep dan hasil penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₅ : Jenis industri berpengaruh terhadap *financial reporting lead time*

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab metode penelitian ini akan dibahas lima sub-bab mengenai bagaimana penelitian ini akan dilaksanakan. Lima sub-bab tersebut terdiri dari variabel dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel data, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan pada penelitian. Di sub-bab variabel dan definisi operasional variabel dibahas mengenai jenis dan definisi, serta cara pengukuran variabel yang digunakan pada penelitian ini. Sedangkan di sub-bab populasi dan sampel data dibahas mengenai populasi dan metode penentuan sampel.

Di sub-bab jenis dan sumber data dibahas mengenai jenis data yang digunakan pada penelitian, apakah data primer atau data sekunder, dan juga dibahas mengenai sumber datanya. Di sub-bab metode pengumpulan data dibahas mengenai metode yang digunakan untuk memperoleh data-data penelitian. Dan di sub-bab terakhir pada bab ini dibahas mengenai metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini. Berikut penjelasan secara rinci mengenai variabel dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel data, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel merupakan apapun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai (Sekaran, 2006). Pada penelitian ini menggunakan 2 (dua) variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas (Sekaran, 2006). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ketepatan waktu pelaporan yang diproksikan dengan *Financial Reporting Lead Time* (FRLT). Pengukurannya dilakukan dengan cara melihat jumlah hari antara akhir tahun buku laporan keuangan perusahaan hingga laporan keuangan tersebut dipublikasikan di situs web Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang membantu menjelaskan varians dalam variabel dependen atau variabel terikat (Sekaran, 2006). Pada penelitian ini menggunakan 5 (lima) variabel independen yang terdiri dari keefektifan komite audit, kondisi keuangan, ukuran perusahaan, jenis auditor, dan jenis industri. Berikut penjelasan secara rinci.

3.1.2.1 Keefektifan Komite Audit

Keefektifan komite audit dilambangkan dengan ACEFEC. ACEFEC merupakan singkatan dari *Audit Committee Effectiveness/AC Effectiveness*. Pengukuran keefektifan komite audit menggunakan indeks keefektifan komite audit yang didasarkan pada DeZoort *et al.* (2002) dimana indeks ini terdiri dari empat dimensi yang dibagi lagi menjadi sepuluh persyaratan. Semua persyaratan diambil dari BAPEPAM dan peraturan BEI yang beberapa telah diperiksa dalam penelitian sebelumnya, kecuali untuk tanggung jawab komite audit dalam dimensi

kewenangan. Skor kebutuhan masing-masing menggunakan variabel dummy. Jika perusahaan memenuhi persyaratan tertentu, maka akan diberikan skor 1, dan 0 jika sebaliknya.

Untuk proses skor tanggung jawab komite audit penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ika dan Ghazali (2012). Jika sebuah perusahaan menyediakan sebuah pernyataan singkat tentang tanggung jawab, maka akan diberikan skor 1. Sebuah pernyataan singkat mengacu pada kalimat yang menggambarkan tanggung jawab khusus. Jika sebuah perusahaan menyediakan penjelasan detail (menjelaskan juga tindakan tentang cara melakukan tanggung jawab tertentu, misalnya menyatakan ruang lingkup dan hasil *review*) itu akan diberikan skor 2, dan jika perusahaan tidak mengungkapkan sama sekali, itu akan diberikan skor 0. Skor tanggung jawab komite audit adalah total skor masing-masing tanggung jawab. Sementara itu, nilai keefektifan komite audit untuk perusahaan yang tercatat adalah jumlah dari semua persyaratan. Oleh karena itu, skor maksimum yang mungkin untuk masing-masing perusahaan adalah 14. Hal ini diasumsikan bahwa skor yang lebih tinggi menunjukkan komite audit yang lebih efektif. Berikut merupakan tabel pengukuran keefektifan komite audit atau *AC Effectiveness* (ACEFEC) :

Tabel 3.1
Pengukuran Keefektifan Komite Audit atau *AC Effectiveness* (ACEFEC)

Dimensi	Kode	Keterangan	Skor Penilaian	
			Keterangan Penilaian	Nilai
Komposisi	ACIND	Independensi Komite Audit	Semua independen Tidak independen	1 0
	ACEXP	Keahlian Komite Audit (Minimal satu yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi atau keuangan)	Ada Tidak ada	1 0
Kewenangan	ACCHART	Piagam Komite Audit	Ada piagam Tidak ada piagam	1 0
	ACDUTY	Tanggung jawab atau Tugas Komite Audit : 1. Meninjau informasi keuangan perusahaan 2. Meninjau kegiatan audit eksternal 3. Meninjau keefektifan pengendalian internal perusahaan 4. Meninjau kepatuhan perusahaan terhadap peraturan	Penjelasan singkat Penjelasan detail Tidak ada penjelasan	1 2 0
Sumber Daya	ACSIZE	Jumlah Anggota Komite Audit	Minimal terdapat 3 anggota < 3	1 0
Ketekunan	ACMEET	Pertemuan atau Rapat Komite Audit	Minimal terdapat 4 rapat < 4	1 0
	ACVOLDIS	Pengungkapan Sukarela Komite Audit	Ada laporan kegiatan Tidak ada laporan kegiatan	1 0

Sumber : acuan jurnal utama yang digunakan dalam penelitian

3.1.2.2 Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan diukur menggunakan model Zmijewski (1984) yang dilambangkan dengan ZFC. Perhitungan indeks kondisi keuangan adalah sebagai berikut :

$$ZFC = - 4.336 - 4.513 (ROA) + 5.679 (FINL) + 0.004 (LIQ)$$

Dimana :

ROA = *Return On Total Asset*

FINL = *Leverage Debt Ratio*

LIQ = *Liquidity Current*

ROA diperoleh dengan cara perhitungan laba bersih dibagi total aset.

FINL diperoleh dengan cara perhitungan total hutang dibagi total aset.

LIQ diperoleh dengan cara perhitungan aset lancar dibagi kewajiban lancar.

Nilai ZFC yang semakin tinggi mengindikasikan kemungkinan lebih besar bagi perusahaan untuk mengalami masalah keuangan.

3.1.2.3 Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan dilambangkan dengan SIZE. SIZE merupakan nilai perusahaan yang dapat diukur dengan berbagai cara dimana dalam penelitian ini didasarkan pada total aset perusahaan. Setelah memperoleh hasil total aset yang valid, maka langkah selanjutnya adalah transformasi data mentah menjadi data nilai logaritma natural dari data itu sendiri. Hal ini dilakukan untuk mengurangi sebaran data agar perbedaan data antara variabel SIZE dengan variabel lainnya dalam penelitian ini tidak terlalu besar.

$$SIZE = \ln (\text{total aset})$$

Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban di masa depan sehingga perusahaan dapat terhindar dari masalah keuangan.

3.1.2.4 Jenis Auditor

Pengukuran mengenai jenis auditor yang dilambangkan dengan AUDI menggunakan variabel dummy, dimana dibagi menjadi 2 (dua) kriteria yaitu pengauditan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* dan pengauditan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *Non Big Four*. Apabila perusahaan diaudit oleh salah satu anggota KAP *Big Four* maka akan diberi nilai 1, dan akan diberi nilai 0 apabila perusahaan diaudit oleh salah satu KAP *Non Big Four*.

3.1.2.5 Jenis Industri

Jenis industri adalah pengelompokan suatu perusahaan berdasarkan jenis usaha yang dilakukannya. Penentuan jenis industri dalam penelitian ini diukur dengan cara mengelompokkan perusahaan yang beroperasi dalam industri konstruksi yang dilambangkan dengan CONS dan perusahaan yang beroperasi dalam industri jasa yang dilambangkan dengan SERV.

Pengukuran mengenai industri konstruksi menggunakan variabel dummy. Apabila perusahaan beroperasi dalam industri konstruksi maka akan diberi nilai 1, dan akan diberi nilai 0 apabila perusahaan tidak beroperasi dalam industri konstruksi. Untuk pengukuran mengenai industri jasa juga menggunakan variabel dummy, dimana perusahaan yang beroperasi dalam industri jasa akan diberi nilai 1, dan akan diberi nilai 0 apabila perusahaan tidak beroperasi dalam industri jasa.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria. Berdasarkan metode tersebut, maka perincian sampel dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Perusahaan yang *listed* di BEI tahun 2013.
2. Perusahaan yang laporan tahunannya tersedia di situs web BEI.

Dikurangi :

3. Perusahaan yang terdaftar untuk pertama kalinya pada tahun 2013.
4. Perusahaan di perbankan, asuransi, investasi, dan bisnis *leasing*.
5. Perusahaan yang datanya tidak lengkap untuk kepentingan penelitian.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada dan tidak perlu dicari sendiri oleh peneliti (Sekaran, 2006). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data mengenai tanggal publikasi laporan keuangan perusahaan di situs web BEI yang diperoleh dari www.idx.co.id dan laporan tahunan perusahaan yang *listed* di BEI tahun 2013 yang diperoleh dari Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Semarang.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang merupakan teknik pengambilan data dengan cara

mencari dan mengumpulkan data berupa tanggal publikasi laporan keuangan perusahaan di situs web BEI dan sumber data yang dibuat oleh perusahaan seperti laporan tahunan perusahaan (*annual report*).

3.5 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Statistik deskriptif juga digunakan untuk memberikan deskripsi mengenai data-data yang terkait dalam penelitian ini. Selain itu, uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah data telah memenuhi asumsi klasik dan dapat diterapkan pada model regresi. Berikut penjelasan secara rinci mengenai metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan suatu teknik deskriptif yang memberikan gambaran atau informasi data dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis. Analisis ini hanya bertujuan untuk menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas karakteristik data yang bersangkutan. Statistik deskriptif menunjukkan jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (Ghozali, 2011).

Nilai minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil dari data yang bersangkutan. Nilai maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar dari data yang bersangkutan. Nilai rata-rata (*mean*) digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata dari data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata.

Nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi menggambarkan persebaran variabel yang bersifat metrik, sedangkan variabel yang bersifat non-metrik digambarkan dengan distribusi frekuensi variabel. Dalam penelitian ini, variabel yang bersifat metrik adalah variabel ketepatan waktu pelaporan yang diproksikan dengan *financial reporting lead time*, keefektifan komite audit, kondisi keuangan, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel yang bersifat non-metrik adalah variabel jenis auditor dan jenis industri.

3.5.2 Regresi Berganda

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda karena variabel terikat (dependen) hanya ada satu dan pengukurannya bersifat metrik. Regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Berikut ini adalah persamaan regresinya :

$$\begin{aligned} \text{FRLT} = & \beta_0 + \beta_1 \text{ACEFEC}_j + \beta_2 \text{ZFC}_j + \beta_3 \text{SIZE}_j + \beta_4 \text{AUDI}_j \\ & + \beta_5 \text{CONS}_j + \beta_6 \text{SERV}_j^4 + e_j \end{aligned}$$

Dimana :

FRLT = *Financial Reporting Lead Time* (jumlah hari antara akhir tahun buku laporan keuangan perusahaan hingga laporan keuangan tersebut dipublikasikan di situs web BEI)

ACEFEC = *AC Effectiveness* (Jumlah skor dari keempat dimensi : komposisi, kewenangan, sumber daya, dan ketekunan)

ZFC = *Zmijewski's Financial Condition* (indeks kondisi keuangan)

- SIZE = *Company Size* (Logaritma natural dari total aset)
- AUDI = *Type of Auditor* (variabel dummy : 1 jika auditor dari salah satu KAP *Big Four* dan 0 jika auditor dari salah satu KAP *Non Big Four*)
- CONS = *Type of Industry* (variabel dummy : 1 jika perusahaan beroperasi dalam industri konstruksi dan 0 jika perusahaan tidak beroperasi dalam industri konstruksi)
- SERV = *Type of Industry* (variabel dummy : 1 jika perusahaan beroperasi dalam industri jasa dan 0 jika perusahaan tidak beroperasi dalam industri jasa)
- e = *error*

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji hipotesis, akan dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Tujuan dilakukannya uji asumsi klasik ini adalah untuk mengetahui apakah data telah memenuhi asumsi klasik dan dapat diterapkan pada model regresi. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini ada 4 (empat) yaitu uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas. Berikut penjelasan secara rinci.

3.5.3.1 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak

ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel sama dengan nol (Ghozali, 2011).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas dalam model regresi adalah dengan melihat (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ (Ghozali, 2011). Apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* (T) lebih dari 0,1 dan kurang atau sama dengan 10, berarti tidak terjadi multikolonieritas. Sebaliknya jika diketahui nilai VIF lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* (T) kurang dari 0,1 dan lebih dari 10, berarti terjadi multikolonieritas.

3.5.3.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2011).

Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan melakukan *run test*. *Run test* digunakan sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random (Ghozali, 2011). Model regresi dikatakan random atau acak jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka model regresi tidak terjadi autokorelasi.

3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Salah satu cara untuk melakukan uji heteroskedastisitas ini yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan residual (SRESID). Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Analisis menggunakan grafik plot memiliki kelemahan yang cukup signifikan karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Semakin

sedikit jumlah pengamatan maka semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik plot. Oleh sebab itu, analisis menggunakan grafik plot tidak digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji statistik yaitu uji glejser untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas. Dalam uji glejser, apabila variabel independen signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan apabila variabel independen tidak signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen, maka tidak ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Hal tersebut diamati dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% (Ghozali, 2011).

3.5.3.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2011).

Ada dua cara yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Pengujian normalitas melalui analisis grafik adalah dengan cara menganalisis grafik *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan *ploting* data residual akan dibandingkan dengan garis

diagonal. Data dapat dikatakan normal jika data atau titik-titik tersebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal (Ghozali, 2011).

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan :

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar lebih jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2011).

Namun, metode grafik ini memiliki kelemahan yaitu pengamatan visual dari grafik tersebut dapat menyesatkan. Oleh karena itu dianjurkan pula untuk melakukan uji normalitas secara statistik. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S). Jika hasil *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan di atas 0,05 maka data residual terdistribusi dengan normal. Sedangkan jika hasil *Kolmogrov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan di bawah 0,05 maka data residual terdistribusi tidak normal (Ghozali, 2011).

3.5.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) bagian yaitu uji koefisien determinasi (R^2), uji signifikansi simultan (uji statistik

F), dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t). Berikut penjelasan secara rinci.

3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi yang terjadi dalam variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

Kelemahan mendasar dalam penggunaan koefisien determinasi ini adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik.

Dalam kenyataannya nilai *adjusted* R^2 dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Jika dalam uji empiris didapat nilai *adjusted* R^2 negatif, maka dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai $R^2 = 1$, maka *adjusted* $R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka *adjusted* $R^2 = (1-k) / (k-n)$. Jika $K > 1$, maka *adjusted* R^2 akan bernilai negatif (Ghozali, 2011).

3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka model regresi akan dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Selain dari nilai signifikansinya, model regresi tersebut layak digunakan dengan melihat nilai F, apabila nilai F lebih besar dari 4 maka semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

3.5.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t ini digunakan untuk menguji signifikansi koefisien variabel independen dalam memprediksi variabel dependen. Pengujian ini pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2011).

Uji statistik t digunakan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. Dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis:

- a. Jika nilai signifikansi (sig.) lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak.
- b. Jika nilai signifikansi (sig.) lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka hipotesis diterima.